

PENGARUH TURIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN GUIDE JALANAN

(Study Penelitian Di Desa Pamenang Barat
Kec. Tanjung Lombok Barat NTB)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

H A M D U N

93221565

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998

Nota Dinas

Drs. H. Akhmad Rifa'i Mphil
Dosen Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Hamdun

Lamp. : -

Assalamu'alaikum Wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperluanya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara Hamdun yang berjudul: "**PENGARUH TURIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN GUIDE JALANAN (Study Penelitian Di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB)**".

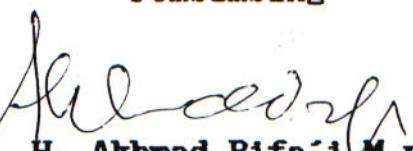
telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan.

Demikianlah harapan kami, agar dapat dimaklumi dan tak lupa kami haturkan banyak terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. wb.

Yogyakarta, 1 Juni 1998

Pembimbing


Drs. H. Akhmad Rifa'i M.phil

NIP: 150 228 371

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : PENGARUH TURIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN GUIDE JALANAN (Study Penelitian di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB).

Diajukan oleh :

1. Nama : Hamdun
2. Nomor Induk : 9322 1565
3. Program Sarjana Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah pada tanggal 14 Juli 1998 dengan nilai B dan telah disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

Drs. Husein Madhal

NIP. 150 179 408

Sekretaris Sidang

Drs. Abror Sodik

NIP. 150 240 124

Pemimping/Penguji I

Akhmad Rifa'i M.phil

NIP. 150 228 371

Penguji II

Prof.Dr. Faisal Ismail MA

NIP. 150 102 060

Penguji III

Drs. Sufaat Mansur

NIP. 150 017 909

Yogyakarta, Juli 1998

Dekan

Prof. Dr. Faisal Ismail MA



NIP. 150 102 060

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِيرِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

(التوبه : ١٠)

Artinya: Beramallah kamu, sesungguhnya Allah, RasulNya dan orang-orang mukmin akan melihat amalan kamu. (QS. Attaubah 9 : 105)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَرِيرَةٍ أَنْ شَاءَ وَصَوْمَدُ مِنْ خَلْقِنَا وَ

حَيَاةً صَيْبَةً (النحل : ٩٧)

Artinya: Barang siapa yang beraal soleh, laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, niscaya kami berikan kehidupan yang baik da kami sediakan sebaik-baiknya pahala bagi amal-amal yang mereka lakukan. (QS. An-Nahl 16 : 97)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada:
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Ayah dan Ibuku tercinta serta adik-adikku tersayang.
Dosen, guru, sahabat dan semua karib kerabatku.
Orang-orang yang membantu dan berkepentingan
dengan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسولاً نبياً وذيراً الحق ليظهره
على الدين كلّه وليكونه المبشر كمن حمل السلام على
أشراف الأنبياء والمرسلين وعلّ الله وأمّا بعده فاجتنب

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Dengan memuji syukur yang tak terhingga kehadhirat Allah Subhanahu wata'ala dan berkat taufik dan hidayahNya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat-syarat yang harus di penuhi untuk mencapai gelar sarjana lengkap dalam Ilmu Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Yogakarta.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penyusun sangat banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk-petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga terwujudlah skripsi ini dalam bentuk yang sederhana.

Selanjutnya pada kesempatan yang baik ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang terhormat Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bimbingan dan tuntunan kepada penyusun.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail MA, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas dan persetujuan atas penyusunan skripsi ini.

3. Yang terhormat Bapak Drs. H. Akhmad Rifa'i M.phil sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penyusun dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Kepada Bapak Humaidi selaku kepala Desa Pamenang Barat dan Bapak Lalu M. Rais sebagai kepala bagian pemerintahan Desa Pamenang Barat yang telah memberikan petunjuk, keterangan-keterangan serta fasilitas-fasilitas lainnya kepada penyusun.
5. Kepada Bapak H. Damhuri dan H. Sofyan selaku Kepala Desa dan sekertaris Desa Gili Indah yang telah banyak membantu memberikan petunjuk, informasi dan data-data kepariwisataan Gili Air kepada penyusun.
6. Kepada Bapak Hasan Basri, Bapak H. Muhrim dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Pamenang Barat yang banyak memberikan informasi-informasi keagamaan masyarakat Desa Pamenang Barat.
7. Kepada instansi-instansi kepariwisataan Bangsal - Gili Air, masyarakat pantai di Bangsal dan di Gili Air khususnya Anak-Anak Pantai dan Guide jalanan yang banyak memberikan kemudahan, informasi dan data-data yang sangat di perlukan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah banyak menyumbangkan tenaga dan fikiran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut di atas mendapat balasan yang sesuai dari Allah subhanahu wata'ala.

Selanjutnya penyusun mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal 'alamin.

Yogyakarta, Jini 1998

Penyusun

Hamdun

Nim 93221565

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan Dan Kegunaan penelitian	5
E. Landasan Teori	6
1. Tinjauan tentang Pariwisata	6
2. Perilaku Keagamaan	12
3. Pengaruh Pariwisata terhadap Masyarakat	18
f. Metode Penelitian	25
1. Metode Penentuan Populasi Penelitian	25
2. Metode Pengumpulan data	26
3. Metode Analisa data	28



BAB II : GAMBARAN UMUM GUIDE JALANAN DAN WISATA
GILI AIR

A. Guide Jalanan

1. Latar Belakang	30
2. Tujuan	34
3. Pemasukan	39

B. WISATA GILI AIR

1. Sejarah Gili Air.....	45
2. Obyek-obyek Wisata Gili Air	51
3. Jumlah Wisatawan (Turis)	53
4. Pemasukan Wisata Bagi Ekonomi Daerah	54

BAB III : PENGARUH TURIS TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN GUIDE
JALANAN

A. Perilaku Keagamaan Guide Jalanan

1. Dalam Pergaulan	57
2. Dalam Beribadah	68
3. Dalam Kejujuran	72

B. Pengaruh Turis Terhadap Perilaku Keagamaan
Guide Jalanan

78

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	117
C. Kata Penutup	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran judul tersebut di atas, maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Turis adalah: Orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu maksud, tetapi selalu menggandulkan perjalanan itu untuk tujuan bersenang-senang (for pleasure).¹⁾ Adapun yang dimaksud dengan turis dalam penelitian ini adalah orang barat yang mengadakan perjalanan wisata di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB.
2. Perilaku Keagamaan adalah: Tingkah laku atau perbuatan individu yang berkaitan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama. Adapun perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan ajaran-ajaran agama yang dapat diamati. Yaitu; sholat, pergaulan dan kejujuran.
3. Guide Jalanan adalah: Seorang yang dibayar untuk menemani turis dalam perjalanan mengunjungi, melihat serta menyaksikan obyek dan atraksi wisata yang sifat-

¹⁾Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa, Bandung, 1996, hal. 110.

nya bebas.²⁾ Atau sering di sebut pemandu wisata.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah penyelidikan atau penelitian mengenai perilaku keagamaan guide jalanan serta pengaruh wisata bagi perilaku keagamaan mereka. Penelitian ini berlokasi di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah dalam meningkatkan devisa negara adalah dengan dikembangkannya pemberdayaan potensi keindahan dan kekayaan alam Indonesia sebagai pariwisata. Berbagai upaya telah digalakkan pemerintah untuk menarik para pelancong (turis), dari promosi-promosi kemancanegara sampai pembukaan lahan-lahan baru yang dianggap potensial untuk memikat daya minat turis untuk menikmatinya.

Sudah menjadi common sense masyarakat umum bahwa pariwisata adalah salah satu aset Nasional yang dianjurkan untuk meningkatkan devisa negara. Karena semakin banyak kunjungan wisata dari manca negara maka akan semakin menambah tingkat devisa negara, dan di lain pihak akan menambah lapangan kerja masyarakat. Berfikir tentang itu maka pariwisata adalah salah satu aset pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat.

²⁾.Oka A. Yoeti, Guiding System, PT Pradnya Paramita, Jakarta, 1991, hal 10.

Setelah mengetahui pentingnya pariwisata untuk pembangunan, maka pemerintah dengan berbagai cara meningkatkan mutu dan pelayanan pariwisata. Salah satunya adalah dengan menyiapkan guide (pemandu wisata) baik itu bersifat lembaga pemerintahan maupun swasta, bahkan ada yang bersifat perorangan atau disebut guide jalanan.

Guide jalanan adalah usaha dalam memandu turis yang sifatnya perorangan atau lebih dan tidak terwadah dalam suatu lembaga baik itu pemerintahan ataupun swasta, yang mana pendapatan mereka tergantung dari pemberian turis atau yang mereka minta dan sifatnya bebas. Oleh karena itu penghasilan mereka tidak menentu, terkadang melebihi target dan terkadang usahanya tidak seimbang dengan hasil yang diharapkan. Pendidikan dan ekonomi mereka "pas-pasan", nilai-nilai atau ajaran agamanya sering tidak dihiraukan, disamping itu perilaku sosial yang ada cenderung "berhawa panas" bahkan bahasa dan dialekтикnya sehari-hari bisa digolongkan kasar.

Asumsi-asumsi semacam ini bersifat umum dan masih menggunakan pendekatan Apriori. Untuk itu perlu dilakukan penelitian di wilayah ini, sehingga asumsi umum dan data-data statistik yang berkaitan dapat direverifikasi dalam bentuknya yang lebih khusus.

Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat adalah sebuah desa yang mempunyai tiga gili (pulau-

pulau kecil) yang sudah dibuka menjadi kawasan wisata sejak tahun 1980-an. Sosial budayanya masih bersifat agamis karena 90 persen penduduknya beragama Islam. Sebagian besar warganya (kebanyakan remaja yang sudah tidak bersekolah) memilih pariwisata sebagai lapangan kerja, diantaranya sebagai pedagang art shop, pedagang pantai, sebagai guide jalanan dan sebagainya.

Para guide jalanan yang ada di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB menjadi subyek dan lokasi penelitian yang cukup strategis dan representatif, dimana gambaran-gambaran tentang permasalahan kehidupan atau keagamaan guide jalanan yang selalu berdekatan dengan turis menjadi menarik baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sejauh mana turis mempengaruhinya merupakan permasalahan yang ada di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB.

Dengan demikian study tentang perilaku keagamaan guide jalanan dan pengaruh turis terhadap perilaku keagamaan mereka perlu dilakukan untuk mendeskripsikan peristiwa dan realitas-realitas kehidupan keagamaan yang benar-benar ada dan hidup secara ajeg. Serta sejauh mana hal ini dipengaruhi dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan yang lain sehingga permasalahan-permasalahan keagamaan yang ada dapat dipahami dan dimengerti secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku keagamaan guide jalanan di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB ?
2. Apakah ada pengaruh turis terhadap perilaku keagamaan guide jalanan di Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui bagaimana perilaku keagamaan guide jalanan Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB.
- b. ingin mengetahui apakah ada pengaruh turis terhadap perilaku keagamaan guide jalanan Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan hasil penelitian yang dicapai maka diharapkan dapat menjadi pendorong bagi para guide dalam mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang dibawah oleh turis.
- b. Penyusun ingin berpartisipasi menyumbangkan pikiran dalam rangka menyadarkan para guide akan pengaruh turis terhadap perilaku keagamaan mereka.
- c. Untuk menambah wawasan tentang pengaruh pariwisata terhadap perilaku keagamaan seseorang, dengan menambah kepustakaan yang ada.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pariwisata

a. Turis

1. Pengertian Turis

Kata turis secara etimologi berasal dari kata "tour" yang berarti perjalanan keliling yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan orang yang melakukan perjalanan tour ini dalam bahasa Inggris disebut dengan "tourist".

Sedangkan secara terminologi batasan-batasan definisi turis adalah sebagai berikut:

a. Menurut Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1996:

Wisatawan (tourist) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu.

b. Batasan yang diberikan oleh komperensi New York tahun 1954 dalam pasal 1 ayat b dikatakan sebagai berikut:

Tourist harus diartikan sebagai seorang tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa dan agama, yang memasuki wilayah suatu negara yang mengadakan perjanjian yang lain dari pada negara dimana orang itu biasanya tinggal dan berada di situ tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari 6 bulan.

c. Menurut P.W. Ogilive seorang ahli kepariwisa-

taan Inggris bahwa:

Tourist adalah semua orang yang memenuhi syarat, pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari setahun dan kedua sementara mereka pergi, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tidak dengan mencari nafkah di tempat tersebut.³⁾

- d. Batasan tentang turis menurut Panitia Statistik Liga Bangsa-Bangsa dalam sidang dewan pada tanggal 27 Januari 1937 sebagai berikut:

Istilah tourist hendaklah dimaksudkan, setiap orang yang mengadakan perjalanan selama 24 jam atau lebih dalam suatu negara yang lain dari negara dimana ia biasa tinggal.

- e. Definisi menurut A.J. Norval yang mengatakan bahwa:

Tourist adalah seorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, uang mana diperolehnya bukan di negeri tersebut, tetapi di

3). Oka. A. Yoeti, Op. cit., hal. 136-141.

negeri lain.⁴⁾

Jadi batasan definisi turis yang diterima secara umum adalah seorang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu dengan alasan apapun juga tanpa memangku jabatan atau pekerjaan di negara yang dikunjunginya.

2. Motivasi-Motivasi Orang Berwisata

Pariwisata merupakan suatu alat untuk membangkitkan moral yang sehat dan dapat membuat keseimbangan sifat-sifat emosional, ada kalanya pariwisata dapat pula merupakan cara untuk menemukan dirinya sendiri. Hal ini bisa saja terjadi pada setiap orang apabila berada di suatu tempat dimana alam sekitarnya, kontak sosial yang dilakukannya menimbulkan pemikiran di hati seseorang apa sesungguhnya yang menyebabkan ia berbeda dengan orang lain sehingga ia dapat dipengaruhi oleh alam sekitarnya baik itu sosial budaya, ekonomi, pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan yang dilakukannya, ia dapat melihat dirinya dari segi lain, suasana hati yang berubah-ubah, senang, gembira, rendah diri, egois, kasihan, benci atau kasih sayang yang meluap-luap. Secara psikologis semua itu

4). R.G. Soekadijo, Anatomi Pariwisata, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hal. 13.

hanya dapat bila melakukan perjalanan ke luar dari lingkungan dimana ia biasa tinggal, untuk memperoleh ide-ide baru, pandangan-pandangan baru untuk mengisi serta melengkapi kebutuhan hidupnya. Hal-hal semacam ini merupakan motivasi yang kuat untuk melakukan perjalanan.⁵⁾

Pada hakekatnya motif orang untuk mengadakan perjalanan wisata tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. Mc Intosh mengklasifikasikan motif-motif wisata yang dapat diduga itu menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Motif Fisik yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olah raga, kesehatan dan sebagainya.
- b. Motif Budaya yaitu motif dimana turis datang untuk mempelajari atau sekedar mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain, kebiasaannya, kehidupannya sehari-hari, kebudayaan yang berupa bangunan, tarian, musik dan sebagainya.
- c. Motif Interpersonal yaitu yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga atau ingin berkenalan, dengan orang-orang tertentu.
- d. Motif Status atau Motif Prestise yaitu orang

5). Op. Cit., hal. 75.

yang beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat-tempat lain itu dengan sendirinya melebihi sesamanya yang tidak pernah bepergian atau menaikkan gengsinya.⁶⁾

b. Guide Jalanan

Guide secara umum adalah seorang yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan dan petunjuk tentang obyek wisata, serta membantu segala sesuatu yang diperlukan oleh turis. Dari segi peranan, persyaratan, tugas, kewajiban, sikap memberikan pelayanan dan cara atau teknik pelayanan, seorang gide tidak jauh berbeda. Namun yang membedakan seorang guide jalanan dengan guide lainnya adalah kekomplekan dalam memandu turis dan sifatnya bebas. Kalau guide secara lembaga bisa dikelompokkan dalam kekhususan masing-masing, seperti guide business yang khusus melayani keperluan turis tentang ekonomi, interpreter (penerjemah) dan lain sebagainya maka guide jalanan tidak bisa dikelompokkan atau terkotak-kotakkan. Guide jalanan harus bisa memberikan semua yang diinginkan turis baik itu menyangkut tentang ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, agama dan sebagainya. Karena itu seorang guide jalanan harus mempunyai kemampuan yang lebih komplek. Kekomplekan ini menyebabkan seorang guide

6). R.G. Soekadijo, Op. Cit., hal. 37.

jalan tidak bisa sekedar mungkin menyeleksi pengaruh turis pada dirinya, sehingga tanpa sadar terkadang ia masuk ke dalam kebudayaan, perilaku sosial turis dan kemudian dikondisikan dan menjadi ciri khas.

Ciri khas yang ditampilkan oleh para guide jalanan perlahan-lahan membentuk karakter peribadi masing-masing guide jalanan sehingga memungkinkan terjadinya konversi agama.

Pandangan seorang turis terhadap suatu obyek dapat berlainan oleh karena perbedaan karakteristik yang disebabkan oleh pengaruh lingkungannya atau faktor pribadi. Oleh karena itu seorang guide jalanan hendaknya mengenal atau mengetahui sifat dan karakter turis yang dibawanya selama melakukan perjalanan wisata. Karakteristik turis tersebut dipengaruhi oleh faktor alam, sejarah, kebudayaan, politik ekonomi, dan sosial.⁷⁾ Pola-pola kehidupan seorang turis dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dari daerah asalnya misalnya nilai-nilai keagamaan, kepercayaan, prinsip-prinsip moral dan sebagainya. Pola-pola kehidupan sosial yang masih dipertahankan itu dibawa serta dan dipertahankan pada waktu mereka melakukan kunjungan wisata. Oleh karena itu diperlukan pengenalan tata kerama pergaulan, latar

7). Oka A. Yoeti, Guiding System, Op. cit, hal. 51.

belakang sosial turis dan adat istiadat turis yang masih berlaku. contoh: pemeluk agama yang sholeh misalnya, walaupun dalam perjalanan mereka tetap menyediakan waktu menunaikan ibadah, begitu pula sebaliknya.⁸⁾

Dalam suatu perjalanan, keagraban antara seoarang guide dengan turis itu harus ada tanpa memikirkan hubungan negatif atau positif antara keduanya.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁹⁾ Sedangkan dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa perilaku keagamaan seorang itu adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang berupa akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesamanya. Lebih lanjut Imam Gazali yang dikutip oleh Asmaran As. mengatakan bahwa perilaku keagamaan seorang adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang

8). Ibid., hal. 55.

9). Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I, Jakarta, PT. Adi Pustaka, hal. 156, Tahun 1989.

dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁾

menurut H. Abdul Aziz Ahyadi, bahwa yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah, yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama.¹¹⁾

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan masyarakat, maka yang terjadi adalah bahwa hubungan masyarakat adalah hubungan kerja, dimana para anggotanya melakukan perbuatan-perbuatan untuk kepentingan orang lain, hal ini diatur oleh agama, dimana manusia secara individu atau kelompok tidak lepas dari agama.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang dapat diamati dan berkaitan dengan ibadah sholat, pergaulan, kejujuran dan perilaku tertentu yang mencerminkan nilai-nilai agama atau kepercayaan lainnya di kalangan guide jalanan.

b. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Keagamaan.

10). Asmaran As, Pengantar Study Akhlak, PT. aja Graha

11). H. Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 27.

Sebagaimana telah diketahui bahwa perilaku keagamaan itu terbentuk oleh lingkungan dalam perkembangannya sehingga faktor perilaku mempunyai peranan yang penting tanpa mengabaikan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat.

Bahwa orang yang melakukan perilaku keagamaan yang baik itu adalah mereka yang mampu mengintegrasikan vorekte membedakan tiga unsur integrasi bergama yaitu:

1. Pengintegrasian masa lampau untuk mengarahkan masa kini kepada masa depan.
2. Deferensi yang didatangkan oleh konflik macam-macam duniawi dan disatukan dalam sistesis relegius.
3. Identifikasi dengan sang teladan yang mendatangkan sintesis antara perkembangan peribadi keanggotaan sosial.

Jadi ketiga unsur tersebut merupakan penghematan waktu, ketertiban dalam kenyataan-kenyataan dunia (hadir pada dunia) hubungan sesama dan dengan masyarakat (relasi individu dengan masyarakat).¹²⁾

Dari ketiga pengertian unsur tersebut bahwa perilaku keagamaan sorang dipengaruhi oleh keadaan masa lampau tidak berarti menyelamatkan masa depan, tetapi yang baik adalah kita harus berdamai dengan

12). Nico Syukur Dister, Psikologi Agama, Kanisius, Jakarta, 1989, hal. 95.

kegagalan masa lampau, kegagalan harus diterima dan diasimilasi agar dapat menghadapi masa depan dengan penuh relegius.

Dalam Islam ada konsep bahwa manusia lahir telah membawa konsep keagamaan dan perkembangannya tergantung kepada lingkungannya. Maka perilaku keagamaan seorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu:

1. Faktor dari dalam individu manusia itu sendiri (hidaya atau naluri). Hal ini dapat dijadikan alat untuk menyeleksi masuknya segala pengaruh dari luar, tetapi yang menyangkut perilaku keagamaan seorang yang telah memperibadi dalam dirinya kadang dapat juga berubah karena faktor luar individu.
2. Faktor dari luar individu manusia atau lingkungan maksudnya semua yang ada di luar diri seseorang yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, faktor dari luar diri manusia ini dapat berujud manusia dengan segala aktifitasnya, makhluk dan benda lain, termasuk alam semesta.

Pendidikan agama yang bersifat drissur dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan. Namun secara umum jika pendidikan agama kurang maka pengaruh-pengaruh di luar dirinya akan mudah ters-

serap dan terimplementasi dalam tingkah laku atau perilaku keagamaannya.

Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan, ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.¹³⁾

Walaupun sikap dan perilaku terbentuk karena pengaruh dari lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut menentukan.

Lebih jauh Siti Partini mengatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap itu ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal yaitu berupa kemampuan menyeleksi, mengelolah atau menganalisa pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat dan perhatian.
2. Faktor Eksternal yaitu berupa faktor-faktor di luar individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Dengan demikian walau sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan eksternal individu.¹⁴⁾

¹³⁾. Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Kalam Muliah, Jakarta, 1993, hal. 130.

¹⁴⁾. Ibid., hal. 131.

Robert H. Thouless juga menklasifikasikan sejumlah faktor yang mungkin ada dalam sikap keagamaan. Faktor-faktor itu antara lain:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain (faktor alami), kompleks moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor apektif).
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, harga diri, cinta kasih dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).¹⁵⁾

Kaum Determinisme lingkungan sering mengatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.¹⁶⁾ Alam dapat menggerakkan seseorang untuk lebih sadar bahkan ingkar terhadap sang pencipta, seperti yang dinyatakan oleh Nico Syukur bahwa yang paling peka terhadap yang illahi melalui alam

15). Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal. 34.

16). Jalaluddin Rahmad, Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal 44.

adalah para petani, kaum buruh dan terutama buruh wanita.¹⁷⁾

Cara berfikir seseorang juga dapat berbeda. Cara berfikir tentang Tuhan, kehidupan dan sebagainya antara seorang petani buruh dan lain sebagainya dapat berbeda. Perbedaan profesi ini juga dapat mempengaruhi jiwa relegius seseorang, seperti yang dikatakan Hendro Puspito bahwa golongan petani mempunyai jiwa relegius lebih besar atau relatif dan jalan hidup beragamnya lebih stabil.¹⁸⁾

3. Pengaruh Pariwisata Terhadap Masyarakat

Pernyataan Gubernur Bali Ida Bagus Oka yang ditulis oleh koran harian Kompas dalam edisi tanggal 24 Mei 1993 dikatakan bahwa ada dua bentuk pengaruh pariwisata yang ditimbulkan atas masyarakat lokal yaitu:

1. Kontras antara kekayaan dalam kawasan wisata dan keadaan diluaranya, larangan bagi masyarakat umum untuk menggunakan fasilitas alam yang sebenarnya bersifat umum, seperti pantai ditutup dengan mudah menimbulkan iri hati atau kecemburuna sosial.

17). Nico Syukur Dister, Pengalaman dan Motivasi Beragama, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hal. 56.

18). Hendro Puspito, Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 96.

2. Raha ada golongan-golongan yang meniru tingkah laku turis yang tidak cocok dengan kebutuhan masyarakat setempat.¹⁹⁾

World Tourism Organization dalam laporannya yang terakhir tentang rencana induk pengembangan pariwisata Nusa Tenggara yang dikerjakannya untuk pemerintah Indonesia juga mengakui adanya akibat negatif yang timbul oleh adanya kontak dengan turis. Gaya meniru yang berlebih-lebihan kepada turis dunia barat yang mengunjungi Nusa Tenggara tak terelakkan, membawa serta juga gaya budaya mereka dalam bentuk gaya hidup barat, seperti cara berpakaian, gaya pergaulan, gaya berbahasa dan lain sebagainya.

Gaya hidup tadi dipandang oleh masyarakat terutama generasi muda sebagai gaya hidup modern yang patut mereka tiru agar mereka tergolong masyarakat yang dikatakan modern. Gejala-gejala peniruan gaya hidup tadi sudah mulai terlihat di kalangan masyarakat, terutama muda-mudi di Nusa Tenggara, dan yang paling tempak jelas adalah pada perilaku guide jalanan, bahkan tak jarang terlihat adanya peniruan yang berlebih-lebihan itu akan berkelanjutan.²⁰⁾

19). Gubernur Oka. Pantai Bali Tetap Menjadi Milik Umum, Kompas, Jakarta, Edisi 24 Mei 1993.

20). R.G. Soekadijo, Loc. Cit., hal. 288.

a. Perilaku Keagamaan Masyarakat

Kebudayaan merupakan suatu warisan sosial yang terdiri atas nilai-nilai. Diantara nilai-nilai itu ada nilai-nilai yang sukar sekali berubah karena dijadikan pegangan oleh masyarakat, yang menyangkut hal-hal yang fundamental dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Disamping nilai-nilai primer ini, ada nilai-nilai sekunder, yaitu yang mengatur tata kerja. Nilai sekunder ini lebih mudah untuk berubah dan sangat bergantung dari latihan dan kebiasaan.

Oleh karena itu, setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial, yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata sosila serta adat kebiasaan, yang bertujuan untuk mengadakan tata atau ketertiban. Ketertiban ini bisa terwujud, jika nilai-nilai sosial ini mempunyai wadah untuk menegakkannya, yaitu berupa struktur atau susunan masyarakat.²¹⁾

Agama dalam kontek sosial, tidak ubahnya seperti kebudayaan yang difahami sebagai sesuatu warisan atau tradisi-tradisi keaga-

21). Soedjito Sosrodiharjo, Transformasi Sosial, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hal 40.

maan yang hidup dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai pada ajaran-ajaran (dalam dataran praktis realistik) dan kepercayaan atau keyakinan (dalam dataran abstrak konsepsional). Nilai-nilai inilah yang mendasari perilaku keagamaan masyarakat atau individu pemeluknya. Dalam hal ini Durkheim menandaskan bahwa masyarakat mempunyai sifat keagamaan yang gejalahnya dapat dibagi menjadi dua kategori: keyakinan keagamaan dan peraktek-peraktek keagamaan.²²⁾

Dalam kehidupan sosial, agama yang dipandang mengandung tata nilai etika, sistem dan struktur akan berinteraksi dengan nilai-nilai sosial yang lain, seperti sistem nilai, tatanan atau pemikiran sosial politik dan ekonomi. Lebih lanjut Elizabeth K. Nottingham mengemukakan bahwa tidak ada suatu etika agamapun walaupun dalam bentuk yang paling murni dan paling orisinil sekalipun, yang berkembang dalam suasana yang sama sekali bebas dari berbagai arus pemikiran tentang kondisi-kondisi sosial, ekonomi dan

22). Emile Durkheim, The Elementary Forms Of The Religious Life, The Free Press, London, 1977, hal. 91.

politik.²³⁾

Dengan demikian, perilaku masyarakat atau cara berfikir (ide system) yang telah diterima baik oleh suatu masyarakat secara keseluruhan atau sejumlah individu dalam suatu tatanan sosial merupakan hasil perpaduan dari pengaruh-pengaruh yang saling berinteraksi dalam waktu yang bertahun-tahun. Termasuk dalam kategori pengaruh-pengaruh seperti itu adalah kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan penyebaran dan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan etik.

Agama Islam, berkaitan dengan hal ini, pada dasarnya merupakan pranata sosial yang tercermin dalam tindakan dan perbuatan dari para pemeluknya didalam kehidupan sehari-hari yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat (faktor eksternal) dan kondisi psikisnya (faktor internal). Perilaku masing-masing individu pemeluk Agama Islam ini secara kolektif mencerminkan gambaran masyarakatnya.

Dalam kehidupan keagamaan seorang individu, kadang-kadang terjadi suatu perubahan keyakinan yang berlawanan dengan arah dari

23). Elizabeth K. Nottingham, Agama dan Masyarakat, CV. Rajawali, Jakarta, 1990, hal. 36-44.

keyakinan semula. Keadaan seperti ini sering disebut Konversi Agama yang diartikan sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan sepiritual yang mengundang perubahan arah cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas lagi Konversi Agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah hidaya Tuhan secara mendadak telah terjadi, yang mungkin saja sempat mendalam atau dangkal, dan perubahan tersebut terjadi secara berangsur.

Perilaku keagamaan individu maupun masyarakat oleh karena itu, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh konvensi agama yang timbul dalam dirinya. Dalam kaitannya dengan sistem sosial, perilaku keagamaan bisa berbentuk lahir yaitu cara bertindak yang ditiru orang lain berulang-ulang, dan bentuk batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa diikuti oleh orang lain berulang kali. Pada giliran-nya perilaku ini akan membentuk suatu tradisi atau budaya.

b. Ekonomi Masyarakat

Pengaruh yang menguntungkan dari pariwisata adalah dalam aspek ekonomi masyarakat, dimana pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja dan memperluas kesempatan berusaha bagi

ekonomi dengan kurang memperhatikan segi-segi pengaruhnya yang negatif, yang terutama subur di kalangan remaja.

Masyarakat setempat untuk memperoleh keuntungan ekonomis itu harus menyesuaikan diri dengan keinginan turis, akan menyesuaikan perilakunya dengan keinginan pariwisata. Hal ini menimbulkan pergeseran nilai-nilai. Apa yang menurut masyarakat setempat tentang nilai-nilai tidak baik, seperti mabuk-mabukan, pacaran depan umum, menjadi suatu yang dapat diterima, berpakaian sekenanya saja, demikian juga dengan berfoya-foya di klab malam menjadi hal yang biasa. Segala hal yang disentuh oleh turis menjadi berubah.²⁵⁾

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti atau diambil informasinya baik berupa daerah, manusia, gejala maupun peristiwa.²⁶⁾

Adapun yang dimaksud populasi atau subyek didalam penelitian ini adalah individu yang menjadi sasaran penelitian secara keseluruhan, yaitu semua guide

²⁵⁾. R.G. Soekadijo, Op. Cit., hal. 286.

²⁶⁾ Sutrisno Hadi, Metode Research II, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hal. 80.

jalanan yang ada dan asli berasal dari Desa Pamenang Barat, yang berjumlah 25 orang.

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pengaruh turis terhadap perilaku keagamaan guide jalanan Desa Pamenang Barat Kec. Tanjung Lombok Barat NTB.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan metode pokok dan metode pelengkap. Metode pokok yang dipakai adalah metode observasi, sedangkan wawancara dan dokumentasi adalah sebagai metode pelengkap.

a. Metode Observasi

Yaitu suatu metode penelitian dalam rangka memperoleh data-data dengan cara mengamati kepada obyek baik itu secara langsung maupun tidak langsung serta mengadakan catatan mengenai hasil pengamatan tersebut secara sistimatis.

Jadi metode ini digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki seperti aktivitas-aktivitas para guide jalanan dan sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini akan digunakan metode observasi non partisipan yaitu suatu metode dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Artinya, peneliti hanya

mengamati saja aktivitas-aktivitas atau kegiatan guide jalanan yang ada di Desa Pamenang Barat Kec.Tanjung Lombok Barat NTB, terutama yang berkaitan dengan apa yang diteliti tanpa terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas-aktivitas guide jalanan tersebut.

b. Metode Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab lisan yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan penelitian.²⁷⁾

Metode pengumpulan data ini dengan jalan tanya jawab sepihak, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan, pihak yang satu sebagai pengejar informasi sedangkan yang lainnya sebagai pemberi informasi. Metode ini digunakan atau dilaksanakan dengan cara bebas terpimpin yaitu dalam wawancara dipakai pedoman wawancara, dalam pelaksanaan tidak kaku, artinya tidak terikat dengan pedoman yang ada.

Metode wawancara ini hanya digunakan sebagai metoda pelengkap saja dalam mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian, seperti ; latar belakang menjadi guide jalanan, aktivitas ekonomi, waktu, metode, tujuan menjadi guide jalanan dan

27) Sutrisno Hadi, Metode Research I, Yayasan penerbit Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hal. 123

sebagainya.

C. Metode Dokumentasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan meneliti bahan-bahan dokumentasi yang ada serta mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian.²⁸⁾

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang daftar jumlah penduduk, letak geografis, keadaan demografis, keadaan sosial budaya, ekonomi, pendidikan, agama, struktur pemerintahan desa dan data-data lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti melalui data-data yang ada dalam dokumentasi.

3. Metode Analisa Data

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, agar data itu dapat bermakna perlu diolah dan dianalisa. Karena penganalisaan terhadap data yang diperoleh merupakan faktor yang penting dalam proses penulisan sebuah penelitian. Maka dalam penganalisaan data dari penelitian ini menggunakan metode analisa diskriptif kualitatif interpretatif, yaitu menyusun dan menganalisa data berdasarkan data yang diperoleh atau data apa adanya dan terbatas pada saat penelitian. Kemudian memberikan interpretasi logik agar mudah

²⁸⁾ Anas Sudijono, Metodologi Research Dan Bimbingan Skripsi, Yogyakarta, UD. Rama, 1992, hal. 24

dipahami yaitu dengan cara menerangkan tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

Adapun data yang akan dianalisa adalah data yang diperoleh dari metode observasi, sedangkan data yang diperoleh dari metode wawancara dan metode dokumentasi adalah merupakan alat pembanding, pendukung dan penguji kebenaran observasi. Dan dalam pelaksanaannya digunakan metode kualitatif induktif yaitu pengumpulan data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian menyimpulkannya menjadi suatu kesimpulan umum.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku keagamaan guide jalanan di Desa Pamenang Barat merupakan fenomena-fenomena perilaku keseharian dan sesungguhnya dari keberagamaan guide jalanan dalam lingkup yang kecil dan bisa mewakili perilaku keagamaan guide jalanan dalam skala yang luas.

Dengan melihat gambaran atau fenomena perilaku keagamaan guide jalanan di Desa Pamenang Barat. Maka dapat dikatakan bahwa skripsi ini sifatnya fenomenologis dan dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku keagamaan guide jalanan di Desa Pamenang Barat yang dapat kami amati. Dapat dilihat dalam pergaulan, perilaku ibadah dan kejujuran mereka.

Dalam Pergaulan bersama turis, terjadi hubungan dan pengaruh timbal balik antara guide jalanan dengan turis yang dipandunya. Misalnya mereka mengikuti cara pergaulan turis yang ada di pantai Wisata Desa Pamenang Barat, seperti cara berpakaian, pergaulan dalam acara-acara party dan sebagainya. Di dalam pergaulan bersama turis ini para guide jalanan jarang menampakkan perilaku keagamaan mereka.

Begitu pula halnya dalam pergaulan sesama teman seprofesi jika berada di pantai. Pergaulan mereka

dengan teman seprofesi sama seperti pergaulan mereka dengan anak-anak pantai yang lain. Dimana mereka sering berbicara dengan bahasa yang "kasar", berperilaku dengan perilaku yang tidak baik dalam pandangan masyarakat setempat, seperti mabuk-mabukan, "ngisap", kencing sembarang tempat dan sebagainya. Berbeda halnya jika berada di dalam masyarakat, dimana pergaulan mereka sesama teman seprofesi masih dibatasi oleh pandangan dan aturan masyarakat Desa Pamenang Barat.

Sedangkan pergaulan guide jalanan dengan masyarakat di dalam masyarakat Desa Pamenang Barat, lebih Agamais dibandingkan dengan di pantai. Hal ini disebabkan karena didalam masyarakat Desa Pamenang Barat, para guide jalanan mengikuti juga aturan-aturan keagamaan masyarakat setempat. Di dalam masyarakat ini perilaku keagamaan guide jalanan lebih ditampakkan.

Adapun perilaku ibadah guide jalanan didalam masyarakat Desa Pamenang Barat lebih banyak dikerjakan dari pada di lokasi wisata (pantai). Dan dalam melaksanakan profesi mereka (memandu turis), kebanyakan guide jalanan tidak melaksanakan ibadah apapun.

Didalam hal kejujuran, kejujuran para guide jalanan lebih di sebabkan oleh tingkat ketakutan akan resiko. Adapun ketidak jujuran mereka biasanya

menyangkut tentang nama dan hal-hal yang bersangkutan dengan hasil pemasukan yang akan didapat.

Kejujuran para guide jalanan kepada teman dan masyarakat, lebih jujur di bandingkan dengan kejujuran kepada turis dengan alasan-alasan tertentu.

2. Bahwa turis yang datang ke Desa Pamenang Barat membawa pengaruh yang sangat besar sekali dalam perilaku keagamaan guide jalanan. Hal ini terlihat dari perubahan sikap keagamaan guide jalanan yang mereka tunjukan di pantai, saat manjalankan profesi mereka memandu turis, pengaruh ini terkadang terbawa sampai pergaulan mereka di dalam masyarakat Desa Pamenang Barat, Kecamatan Tanjung, Lombok Barat. Nusa Tenggara Barat.

B. SARAN-SARAN

1. Karena pengaruh wisata terhadap perilaku keagamaan masyarakat pada umumnya dan pada perilaku keagamaan remaja, khususnya guide jalanan sangat besar menyebabkan bimbingan dan penyuluhan tentang keagamaan kepada masyarakat terutama yang ada dan berdekatan dengan lokasi pariwisata sangat dibutuhkan, sebagai penyeimbang bagi masyarakat dalam mengetahui mana pengaruh wisata yang mesti ditolak atau ditangkal dan mana pengaruh wisata yang mesti diterima, mana yang sesuai dengan Agama dan

mana yang tidak.

Dalam hal ini IAIN Sunan Kalijaga fakultas Dakwah sebagai salah satu Lembaga keagamaan yang mempunyai arah keilmuan ke hal tersebut sangat berperan untuk menemukan solusi atau pemecahannya. Baik itu yang besifat prefentif atau yang bersifat kuratif.

2. Selama ini Dai-Dai yang ada di Desa Pamenang kebanyakan lulusan-lulusan pesantren dan dai-dai yang masih berfokus pada keilmuan dan metode-metode dakwah tradisional. Sehingga bagi sebagian masyarakat Desa Pamenang khususnya para remaja (anak-anak pantai) enggan menerima dakwah-dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu di Desa Pamenang sangat dibutuhkan dai-dai yang profesional dan mempunyai visi dan wawasan yang luas.
3. Penelitian ini hanya merupakan gambaran permasalahan yang ada pada masyarakat wisata (Desa Pamenang) secara fenomologis, sehingga peneliti berharap dari berbagai pihak, untuk menindak lanjutinya dalam bentuk pemecahan masalah secara praktis.
4. Sepengetahuan penulis, selama ini permasalahan tentang guide jalanan hanya menyangkut pada permasalahan guide yang resmi. Sementara masalah guide jalanan masih jarang bahkan tidak ada yang di konsepkan dalam bentuk teori (buku), apalagi sampai menyentuh hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan

keagamaan mereka. Oleh karena itu peneliti berharap skripsi ini sebagai awal dan sebagai pijakan untuk para peneliti selanjutnya (khususnya mahasiswa fakultas Dakwah) untuk menemukan teori dan solusi, terhadap permasalahan yang ada di kalangan guide jalanan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan mereka.

C. Kata Penutup

Al-hamdulillah, selama penelitian selama satu setengah bulan lebih. Gambaran permasalah perilaku keagamaan guide jalanan yang ada di Desa Pamenang Barat Kecamatan Tanjung, Lombok Barat, NTB, bisa kami angkat dalam skripsi yang sederhana ini.

Peneliti panjatkan puji syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberikan taufik, hidayah , pertolongan dan segalanya, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan semoga menjadi hasil yang baik , maksimal dan bermanfaat bagi setiap Lembaga keagamaan khususnya IAIN Sunan Kalijaga dan bagi setiap orang yang berkepentingan

Begitupula pada masyarakat Desa Pamenang Barat dan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis sangat berterima kasih atas masukan-masukan, informasi dan data-data yang telah diberikan

Wassalamualaikum Wr.Wb

penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Metodologi Research Dan Bimbingan Skripsi*, UD. Rama, Yogyakarta, 1982.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid I, PT. Adi Pustaka, Jakarta, 1989.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, CV. Rajawali. Jakarta, 1990.
- Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life*, The Free Press, London, 1977.
- Gubernur Ida Bagus Oka, *Pantai Bali Tetap Menjadi Milik Umum*, Kompas, Jakarta, Edisi 24 Mei 1993.
- H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psykology Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, Edisi 24 Mei 1991.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Harmoko, *Pedoman Penerangan Kepariwisataan Indonesia*, Menteri Penerangan RI, Jakarta, 1990.
- Jalaluddin Rahmad, *Psykology Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.
- Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Nico Syukur Dister, *Psykology Agama*, Kanisius, Jakarta, 1989.
- Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung, 1991.
- Oka A. Yoeti, *Guiding System*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1991.
- R.G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psykology Agama*, Rajawali Press, Jakarta, 1992.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I & II*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.
- Soedjito Sosrodiharjo, *Transformasi Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.